

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Adanya perbedaan pandangan pengkajian usaha kecil atau perbedaan pemakaian criteria menyebabkan belum ada keseragaman definisi usaha kecil. Kriteria yang dipakai untuk membedakan kelompok usaha kecil ada bermacam-macam diantaranya jumlah modal yang digunakan, jumlah tenaga kerja, jumlah produksi, omzet penjualan, besarnya investasi dan metode administrasi. Kriteria yang umum digunakan adalah jumlah tenaga kerja, besarnya modal atau investasi, kapasitas produksi dan jumlah penjualan per periode. Pengertian usaha kecil, menengah dan besar menurut UU No. 9 tahun 1995 diantaranya adalah:

- a. Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- b. Usaha menengah dan usaha besar adalah kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari pada kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan usaha kecil.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang disebut dengan Usaha Kecil adalah entitas yang memiliki kriteria kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 tidak melebihi jumlah maksimal sebesar Rp 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 tidak melebihi jumlah maksimal sebesar Rp 2.500.000.000,00. Berikut adalah tabel Definisi dan Kriteria UKM menurut berbagai sumber:

**TABEL 2.1**  
**Kriteria Usaha Kecil dan Menengah (UKM)**

<b>Organisasi</b>	<b>Jenis Usaha</b>	<b>Kriteria</b>
Biro Pusat Tsastistik (BPS)	Usaha kecil	Pekerja 5-19 orang
	Usaha Menengah	Pekerja 20-99 orang
Bank Indonesia	Usaha Mikro (SK Dir BI No. 31/24/KEP/DIR tanggal 05 mei 1998)	Usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin. Dimiliki oleh keluarga sumberdaya lokal dan teknologi sederhana. Lapangan usaha mudah untuk exit entry.
	Usaha Menengah (SK Dir BI No 30/45/Dir/UK tanggal 05 Januari 1997)	Aset < Rp 5 M (industri) Aset < Rp 600 Juta diluar tanah dan bangunan Omset tahunan < Rp 3 M
Bank Dunia	Usaha Kecil	Jumlah karyawan < 30 orang Pendapatan setahun < \$ 3

		juta Jumlah aset < \$ 3 juta
	Usaha Menengah	Jumlah karyawan maksimal 300 orang Pendapatan setahun hingga sejumlah \$15 juta Jumlah aset hingga sejumlah \$15 juta
Kementerian Koperasi dan UKM (Undang-undang No.20 tahun 2008)	Usaha kecil	Kekayaan Bersih (tidak termasuk tanah & bangunan) Lebih dari Rp.50 juta sampai dengan paling banyak Rp. 500 juta Hasil Penjualan Tahunan (Omset/tahun) Lebih dari Rp.300 juta sampai dengan paling banyak Rp. 2,5 Milyar
	Usaha Menengah	Kekayaan Bersih (tidak termasuk tanah & bangunan) Lebih dari Rp. 500 juta sampai dengan paling banyak Rp. 10 Milyar Hasil Penjualan Tahunan (Omset/tahun) Lebih dari Rp.2,5 Milyar sampai dengan paling banyak Rp. 50 Milyar

Bank Indonesia <http://infoukm.wordpress.com>, dalam Najihah (diolah)

Definisi perusahaan skala kecil dan menengah untuk tujuan penelitian ini mengacu pada pengelompokan perusahaan menurut skala usaha yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2002). Hal ini dengan alasan bahwa

pemisahan yang dilakukan secara tegas antara usaha industri pengolahan skala kecil, menengah dan besar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengelompokan industri pengolahan skala kecil, menengah dan besar ditekankan pada jumlah karyawan. Usaha industri pengolahan yang memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang dikelompokkan sebagai industri rumah tangga. Usaha industri pengolahan yang memiliki tenaga kerja 5 sampai dengan 10 orang termasuk perusahaan kecil. Industri yang memiliki tenaga kerja antara 20 sampai dengan 99 orang termasuk perusahaan sedang, sedangkan perusahaan besar adalah perusahaan dengan tenaga kerja lebih dari 99 orang.

Penelitian ini menggabungkan klasifikasi industri rumah tangga dengan usaha kecil, menjadi klasifikasi perusahaan kecil yang memiliki tenaga kerja antara 1 sampai dengan 99 orang. Perusahaan yang diklasifikasikan sebagai perusahaan besar akan dikeluarkan dari penelitian ini.

## 2. Pengertian Informasi

Informasi mempunyai pengertian yang berbeda dengan data. Data dari fakta – fakta dan angka – angka yang secara relatif kurang mempunyai arti bagi pemakai (McLeod dalam Solovida, 2003). Bila data ini diproses, maka dapat dikonversikan sebagai informasi, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi itu adalah data yang diproses, atau data yang

mempunyai arti (Mc Leod dalam solovida, 2003). Dalam bisnis, informasi itu mempunyai pengertian yang lebih penting yaitu sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi usaha membantu dalam memilih jalan keluar sekarang atau masa mendatang untuk mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu pemroses data dibutuhkan untuk memberikan perubahan terhadap data yang ada untuk menghasilkan informasi yang berguna.

Pemroses data untuk menghasilkan informasi membutuhkan tiga operasi, yaitu data input, data transformation dan information output. Pada bagian data input ini, membutuhkan aktivitas sebelum data tersebut ditransformasikan yaitu; *recording, coding, storing dan selecting*. Data yang telah diseleksi kemudian akan ditransformasikan dengan aktivitas pertama dan seterusnya adalah *calculating, summarizing, classifying*. Setelah aktivitas klasifikasi dilakukan maka informasi dapat dihasilkan, apakah akan ditampilkan, diproduksi kembali atau dikomunikasikan jarak jauh.

### 3. Karakteristik Informasi

Informasi adalah data yang telah diproses untuk suatu tujuan manajemen. tujuan manajemen tersebut adalah pemecahan masalah bisnis yang termasuk pengambilan keputusan, sehingga dapat dikatakan bahwa

informasi itu adalah darah manajemen, karena arus informasi yang baik adalah vital untuk manajemen pemecahan masalah.

Informasi merupakan data yang diproses, maka data dan informasi mempunyai karakteristik yang sama. Beberapa karakteristik informasi yang dikemukakan oleh Merle dan Marting, 1995 dalam Solovida, 2003; *relevancy, accuracy (completeness, correctness, security), timeliness, economy, efficiency, realiability, dan usability.*

#### 4. Informasi Akuntansi

Salah satu informasi yang andal dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan adalah informasi akuntansi. Informasi akuntansi itu dihasilkan dari proses akuntansi yang merupakan bahasa bisnis. Persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat mempengaruhi tingkat penggunaan informasi akuntansi.

American Accounting Association (AAA, 1971) dalam Solovida, 2003 mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi kuantitatif dari suatu entitas yang disiapkan sesuai dengan serangkaian aturan atau standar. Ruang lingkup informasi akuntansi meliputi informasi kuantitatif tentang informasi kekayaan entitas, likuiditas, informasi berkenaan dengan distribusi nilai tambah diantara *stake holder*, dan sejumlah besar informasi berhubungan dengan ekonomi dalam perusahaan (Staubus, 1985 dalam Solovida 2003). Pada dasarnya informasi akuntansi ini bersifat keuangan

dan terutama digunakan untuk tujuan pengambilan keputusan, pengawasan dan implementasi keputusan – keputusan tersebut (Arnold and Hope, 1990 dalam Solovida, 2003). Belkaoui, 2000 mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan – pilihan diantara alternatif – alternatif tindakan. Penggunaan informasi akuntansi itu untuk perencanaan strategis, pengawasan manajemen, dan pengawasan operasional.

Haswell dan Holmes dalam Solovida (2003) menjelaskan bahwa kekurangan informasi akuntansi dalam manajemen perusahaan dapat membahayakan perusahaan kecil. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa kondisi keuangan yang memburuk dan kekurangan catatan akuntansi akan membatasi akses untuk memperoleh informasi yang diperlukan, sehingga akan menyebabkan kegagalan perusahaan.

Beberapa penelitian lain mengungkapkan bahwa kelemahan keuangan dan faktor – faktor yang mempengaruhi, merupakan salah satu alasan utama kegagalan perusahaan kecil. Kekurangan catatan akuntansi akan menimbulkan masalah perpajakan atau institusi pemerintah lainnya, dan juga menyulitkan manajer perusahaan untuk mengukur prestasi perusahaan. Withmann (1983) dalam Solovida (2003) menjelaskan bahwa kapabilitas akuntansi merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan perusahaan kecil.

Holmes dan Nicholls dalam Solovida (2003) mengklasifikasikan informasi akuntansi dalam tiga jenis yang berbeda – beda menurut manfaatnya bagi para pemakai, yaitu; *statutory accounting information*, merupakan informasi akuntansi yang harus disiapkan sesuai dengan peraturan yang ada, *budgetary information*, yaitu informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk anggaran yang berguna bagi pihak internal dalam perencanaan, penilaian dan pengambilan keputusan. *Additional accounting information*, yaitu informasi akuntansi lain yang disiapkan perusahaan guna meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan.

#### 5. Sistem Informasi Perusahaan

Sistem informasi dalam suatu perusahaan dapat berguna bagi pihak dalam maupun luar perusahaan, yang dihasilkan dari sistem informasi yang terdiri dari sistem informasi akuntansi, sistem informasi manajemen, sistem pendukung keputusan, sistem informasi eksekutif, dan sistem pakar. Sistem informasi manajemen dalam suatu perusahaan berdasarkan fungsinya yaitu terdiri dari Sistem informasi pemasaran, Sistem informasi manufaktur, Sistem informasi sumber daya manusia, Sistem informasi keuangan. Sistem informasi akuntansi terdiri dari sistem akuntansi keuangan dan sistem akuntansi manajemen.



## 6. Informasi Akuntansi Keuangan

Informasi akuntansi keuangan dihasilkan oleh suatu sistem informasi yaitu sistem akuntansi keuangan. Informasi akuntansi tersebut adalah laporan keuangan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Informasi akuntansi keuangan lebih ditujukan kepada pihak luar perusahaan, yang terutama berkepentingan adalah investor dan kreditor. Informasi akuntansi keuangan harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), karena akuntansi mempunyai banyak metode dan konsep sehingga pihak yang berkepentingan dan pihak perusahaan mempunyai persepsi yang sama dalam menginterpretasikan informasi tersebut.

## 7. Informasi Akuntansi Statutori

Penyelenggaraan pembukuan merupakan suatu kewajiban yang diatur dalam undang-undang perpajakan, yang dapat menyajikan keterangan-keterangan yang cukup untuk menghitung penghasilan kena pajak atau harga perolehan dan penyerahan barang dan jasa. Pembukuan ini sekurang-kurangnya terdiri dari catatan yang dikerjakan secara teratur tentang keadaan kas dan bank, daftar hutang piutang dan daftar persediaan barang, serta pada akhir tahun membuat neraca dan perhitungan laba-rugi.

## 8. Informasi Anggaran

Anthony, Hawkins dan Merchant (1999) menyatakan bahwa manajemen adalah proses dalam organisasi yang memberikan informasi yang digunakan oleh manajer perusahaan dalam perencanaan, implementasi, dan kontrol aktivitas organisasi. Informasi anggaran akan membantu manajemen untuk menjamin operasional perusahaan dijalankan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan. Serta digunakan untuk mengukur prestasi yang telah dicapai.

## 9. Informasi Tambahan

Devine & Seatin (1994,1995) menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan adalah sumber untuk berbagai rasio keuangan yang berguna untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan penjelasan dan prediksi prestasi perusahaan dengan membuat analisis perbandingan dengan tahun sebelumnya. Analisis *break-event* memberikan pengetahuan yang penting untuk memperoleh *effective pricing* dan *costing decision*. Kegagalan dalam pemanfaatan *break-event points* merupakan salah satu kesalahan besar yang terjadi di perusahaan kecil.

## 10. Perkreditan Bank

Menurut Hermansyah, bank adalah badan usaha yang menjalankan kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada pihak-pihak yang membutuhkan dalam bentuk kredit dan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan menurut Pasal 1 Angka 11 Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud kredit adalah: "Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga."

Berdasarkan pengertian yang dijelaskan, dapat di ketahui bahwa di dalamnya terkandung kewajiban untuk mengembalikan pinjaman, dengan adanya kewajiban ini dapat ditafsirkan bahwa kredit hanya akan diberikan pada pihak yang dipercaya yang mampu mengembalikan kreditnya di kemudian hari sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disepakati sebelumnya. Thomas Yatno, 2003 menyatakan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam kredit adalah sebagai berikut, yaitu:

- a. Kepercayaan, yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang akan diberikan dalam bentuk uang, barang, ataupun jasa, akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa datang.

- b. Waktu, yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang. Dalam waktu itu tergantung pengertian nilai agio dari uang yaitu uang yang ada sekarang nilainya lebih tinggi dari nilai uang yang akan diterima pada masa yang akan datang.
- c. *Degree of Risk*, yaitu suatu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang akan memisahkan antar pemberian prestasi dengan kontra prestasi yang akan diterima kemudian hari. Semakin lama kredit diberikan, semakin tinggi pula tingkat resikonya, karena sejauh kemampuan manusia untuk menerobos hari depan itu, masih selalu terdapat unsur ketidaktentuan yang tidak dapat diperhitungkan. Inilah yang menyebabkan timbulnya unsur resiko. Dengan adanya resiko inilah maka timbul jaminan dalam pemberian kredit.
- d. Prestasi atau objek kredit itu tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat berbentuk barang, atau jasa. Namun, karena kehidupan ekonomi modern sekarang ini didasarkan kepada uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uanglah yang setiap kali kita jumpai dalam praktik perkreditan.

Badriyah Harun (2010) menyatakan bahwa bank selalu melakukan penilaian berdasarkan prinsip-prinsip yang disebut formula 8 P. Formula 8 P yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Party* atau para pihak yang mengadakan perjanjian saling mengenal karakter satu dengan lainnya. Tidak hanya bank yang harus mengenal nasabah yang akan mengajukan kredit, tetapi calon nasabah debitur juga harus memerhatikan kondisi kesehatan perbankan. Baik berdasarkan berita dari media, surat pembaca, ataupun sengaja mencari informasi tentang kondisi kesehatan bank yang dituju.
- b. *Personality*, yaitu suatu usaha pihak bank untuk mencari data tentang kepribadian peminjam seperti riwayat hidup (kelahiran, pendidikan, pengalaman, usaha atau pekerjaan dan sebagainya), hobinya, keadaan keluarga (istri, anak), *social standing* (pergaulan dalam masyarakat tentang diri si peminjam), serta hal-hal lain yang erat hubungannya dengan kepribadian si peminjam.
- c. *Purpose* atau tujuan yang hendak dicapai dalam rangka peminjaman kredit. Tujuan menjadi pembeda yang tegas antara kredit dan utang, sebab dalam kredit, bank memiliki kewajiban yang harus mengawasi nasabahnya dalam menggunakan kreditnya agar jangan sampai kredit yang diberikan menimbulkan masalah dikemudian hari.

- d. *Payment* atau pembayaran yang akan dikembalikan oleh nasabah. Bank harus melihat pendapatan nadabahnya, bagaimana nasabah tersebut dapat membayar kredit dengan lancar, tentu juga dipengaruhi oleh pendapatannya.
- e. *Profitability* atau perolehan laba yang akan diperoleh oleh bank. Kredit merupakan salah satu cara bank untuk memperoleh laba atau keuntungan yang diambil dari bunga maupun bagi hasil atau yang sejenisnya. Dengan demikian, bank harus mempertimbangkan perolehan laba yang hendak diperoleh.
- f. *Protection* atau perlindungan yang berupa jaminan nasabah apabila terjadi sesuatu hal di luar yang telah direncanakan dan diperjanjikan oleh para pihak.
- g. *Personality* atau kepribadian nasabah berdasarkan tingkah laku dan kepribadian nasabah pada kegiatan sehari-hari maupun masa lalunya. Termasuk juga emosi, sikap, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.
- h. *Prospect* atau nilai usaha nasabah di masa yang akan datang, menguntungkan atau tidak. Bila bank tidak mampu melihat prospek ini, di kemudian hari apabila tidak terdapat prospek usaha pada usaha yang dibiayai dengan kredit, maka bukan hanya bank yang akan menghadapi resiko kesulitan mengadakan tagihan, tetapi juga nasabah

yang menjalankan usahanya akan kesulitan dalam membayar tagihannya.

Mariam D. Badruzaman 1873, juga menambahkan bahwa dalam menilai kemampuan dan kesanggupan debitur dalam melunasi utangnya sesuai yang diperjanjikan harus memperhatikan juga hal-hal sebagai berikut:

- a. Watak (*character*), yang dimaksud watak disini adalah kepribadian moral dan kejujuran pemohon kredit. Apakah ia dapat memenuhi kewajibannya dengan baik, yang timbul dari persetujuan kredit yang akan diadakan. Dalam hal ini termasuk juga menyelidiki asal-usul kehidupan pribadi, dan latar belakang, serta kredibilitas pemohon.
- b. Kemampuan (*capacity*), adalah kemampuan mengendalikan, memimpin, menguasai bidang usahanya, kesungguhan dan melihat perspektif masa depan, sehingga usaha pemohon berjalan dengan baik dan memberikan untung.
- c. Modal (*capital*), pemohon diisyaratkan wajib memiliki modal sendiri. Kredit dari bank berfungsi sebagai tambahan. Adanya modal sendiri menunjukkan bahwa pemohon adalah pengusaha, yang untuk mengembangkan usahanya perlu mendapat bantuan dari pihak bank.

- d. Jaminan (*colleteral*), jaminan disini berarti kekayaan yang dapat diikat sebagai jaminan, kalau penerima kredit tidak melunasi utangnya. Faktor jaminan ini adalah *security factor* atas kredit yang diberikan.
- e. Kondisi ekonomi (*condition economy*), yang dimaksud adalah situasi ekonomi pada waktu tertentu, dimana kredit itu diberikan oleh bank kepada pemohon. Apakah kondisi ekonomi tersebut memungkinkan pemohon mendapat keuntungan dengan mempergunakan kredit tersebut.

## 11. Jenjang Pendidikan Pemilik.

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan titik perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jadi yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan formal atau akademis. ([francichandra.wordpress.com](http://francichandra.wordpress.com))

Menurut Astuti (2007) Kemampuan dan keahlian manajer atau pemilik perusahaan sangat mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi. Kemampuan dan keahlian manajer atau pemilik perusahaan kecil dan menengah ditentukan dari pendidikan formal yang pernah ditempuh. Pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah sangat dominan dalam menjalankan perusahaan. Tingkatan pendidikan formal pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah sangat



mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi keuangan dan manajemen.

## 12. Skala Usaha.

Menurut Agnes Sawir dalam Dewi (2010) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda. Adapun diantaranya yakni :

Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan

kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi (Machfoedz, 1994). Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba.

### 13. Pelatihan Akuntansi.

Pelatihan atau training menurut Nitisemito (2001) adalah suatu kegiatan dari perusahaan yang bermaksud untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan baru

para karyawannya, sesuai dengan keinginan perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian pelatihan dimaksudkan dalam arti luas, sehingga tidak terbatas usaha untuk mengembangkan keterampilan semata – mata, bimbingan dan lainnya. (<http://digilib.petra.ac.id>)

Menurut Heijdracman dan Husnan (2002), pelatihan adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan kerja seseorang dalam kaitannya dengan aktivitas ekonomi. Pelatihan membantu karyawan dalam memahami suatu pengetahuan praktis dan penerapannya, guna meningkatkan keterampilan, kecakapan, dan sikap yang ditentukan oleh organisasi dalam usaha mencapai tujuannya. (<http://digilib.petra.ac.id>)

Handoko (2003) menyebutkan bahwa pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan, dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci dan rutin. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dimaksudkan sebagai sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusianya. (<http://digilib.petra.ac.id>)

Menurut Arif dan Wibowo dalam Utami (2007), Akuntansi (accounting) adalah merupakan proses identifikasi, pencatatan dan komunikasi terhadap transaksi ekonomi dari suatu entitas (perusahaan). Penyimpulan atas pelatihan akuntansi adalah suatu kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh lembaga tertentu untuk mengembangkan pengetahuan atas akuntansi berdasarkan proses identifikasi, pencatatan dan komunikasi terhadap transaksi ekonomi dari suatu entitas perusahaan

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

### **1. Jenjang Pendidikan Pemilik UKM dan Penerapan Informasi Akuntansi di Usaha Kecil Menengah**

Sumber daya manusia yang berkualitas tidak lepas dari faktor pendidikan. Pendidikan merupakan hal terpenting yang sangat mempengaruhi perkembangan seseorang. Pendidikan diyakini dapat menanamkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai, sehingga seseorang dapat meningkatkan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Abbas Ghozali dalam Handayani (2011) bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kapasitas belajar dan produktifitas seseorang.

Jenjang pendidikan pada pelaku usaha dapat mempengaruhi penerapan ilmu akuntansi dalam mengelola keuangan usahanya. Karena dalam pendidikan keterampilan dan pemikiran seseorang akan terlihat dari tingkatan pendidikan formal yang ditempuh, baik itu SD, SMP, SMA dan seterusnya, hal ini disebabkan karena materi pengajaran, terutama akuntansi yang lebih tinggi akan diberikan diperguruan tinggi dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah (Andriana, Alexander; 2009 dalam Handayani 2011). Jika jenjang pendidikan pada pengusaha tinggi maka perbedaan akan dapat dilihat dengan pengusaha yang jenjang pendidikannya tidak terlalu tinggi. Pelaku usaha yang jenjang

pendidikannya tinggi akan mengetahui betapa penting laporan keuangan dalam proses bisnis terutama untuk mencari dana.

Murniati (2002) dalam Rudiantoro dan Veronica (2011) menyatakan bahwa, jenjang pendidikan formal rendah maka persiapan akuntansi cenderung tidak ada dibanding dengan yang jenjang pendidikan formalnya tinggi. sedangkan pernyataan Rudiantoro & Veronica (2011) juga mendukung murniati yaitu jenjang pendidikan rendah maka tidak banyak informasi akuntansi yang didapat.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2011) menghasilkan bahwa jenjang pendidikan mempunyai pengaruh atas penggunaan informasi akuntansi di usaha kecil dan menengah.

Rudianto dan Veronica (2011) menemukan hasil dari penelitian atas persepsi pemilik UMKM bahwa kecenderungan responden berasal dari jenjang pendidikan yang tidak tinggi, maka hasil dari persepsi responden adalah penggunaan informasi akuntansi tidak penting.

Wahyudi (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa jenjang pendidikan yang tinggi dari pemilik usaha kecil menengah dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi di usaha kecil dan menengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristyowati menunjukkan bahwa jenjang pendidikan mempunyai pengaruh atas penggunaan informasi akuntansi di usaha kecil dan menengah.

Wati (2011) memperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan pemilik tidak berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi di UKM. Sedangkan Astuti yang melakukan penelitian pengaruh karakteristik internal perusahaan terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi perusahaan kecil dan menengah di daerah kabupaten kudu, memperoleh hasil dari penelitiannya bahwa pendidikan dari seorang pemilik tidak berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi di UKM.

Berdasarkan analisis dan pembahasan serta hasil penelitian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Jenjang pendidikan pemilik UKM berpengaruh terhadap Penerapan Informasi Akuntansi di Usaha Kecil Menengah.

## 2. Ukuran Usaha dan Penerapan Informasi Akuntansi di Usaha Kecil Menengah

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi (Wahyudi 2009).

Rudiantoro & Veronica (2011) menyatakan bahwa semakin tumbuh dan besar usaha UKM, maka pandangan pentingnya kebutuhan laporan keuangan meningkat. Pinasti (2001) dalam Rudiantoro dan

Veronica (2011) menyatakan bahwa ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha.

Besar kecilnya usaha mendorong pelaku usaha untuk membuat laporan keuangan. Ketika usahanya kecil pelaku usaha tidak memerlukan laporan keuangan karena laba yang diperoleh tidak terlalu besar akan tetapi, jika pemilik membuat laporan keuangan pemilik juga harus mengeluarkan uang untuk akuntan dalam mengerjakan laporan keuangannya. Akan tetapi jika posisi pemilik usaha berada pada laba yang cukup besar karena usahanya mengalami kenaikan yang bagus, pemilik kini mulai memikirkan akan pentingnya laporan keuangannya untuk mengontrol proses bisnisnya.

Rudianto dan Veronica (2011) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa ukuran usaha dari suatu usaha mikro kecil dan menengah dapat mempengaruhi persepsi dari pemilik UMKM, sehingga dengan adanya pengaruh persepsi ini, akan membuat pemilik UKM cenderung membutuhkan laporan keuangan dan secara tidak langsung ingin menerapkannya.

Wahyudi (2009) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa ukuran usaha mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi di usaha kecil menengah. Puspitasari (2011) mendukung hasil dari penelitian Wahyudi dan Rudianto, bahwa hasil yang diperoleh dari penelitiannya



adalah ukuran usaha memiliki pengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi di UKM.

Handayani (2011) melalui ISSN, memperoleh hasil penelitian yang tidak sesuai dengan Wahyudi, Rudianto dan Puspitasari, bahwa hasil penelitian ini adalah ukuran usaha tidak mempengaruhi penerapan informasi akuntansi di UKM.

Kristyowati (2005) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ukuran usaha tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan informasi akuntansi di UKM.

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Ukuran usaha berpengaruh terhadap Penerapan Informasi Akuntansi di Usaha Kecil Menengah.

### 3. Pelatihan Akuntansi dan Penerapan Informasi Akuntansi di Usaha Kecil Menengah.

Pelatihan adalah proses membantu sumber daya yang terdapat dalam suatu organisasi untuk memperoleh efektivitas dalam pekerjaan mereka yang sekarang atau yang akan datang melalui pengembangan skill, knowledge dan attitude (Sherwood dan Best).

Jain (1999) dalam Handayani (2006) menyatakan bahwa pelatihan akan menghasilkan peningkatan profesional yang lebih jauh dalam

manajemen. Penelitian Holmes dan Nicholls dalam Handayani (2011) menunjukkan bahwa pelatihan berhubungan positif terhadap penggunaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan dalam perusahaan kecil. Manajemen yang dipakai dalam kursus pelatihan cenderung menghasilkan lebih banyak informasi akuntansi *statutory*, anggaran dan tambahan dibandingkan dengan mereka yang kurang pelatihan.

Rudianto dan Veronica (2011) menemukan hasil bahwa sosialisasi dan pemberian informasi akan meningkatkan pemahaman terhadap pemilik UMKM. Meningkatnya pemahaman pemilik usaha kecil dan menengah akan mendorong pemilik menerapkan sistem informasi akuntansi sehingga semakin tinggi tingkat frekuensi pelatihan akuntansi maka pemilik akan menerapkan sistem informasi akuntansi.

Handayani (2011) menyatakan hasil penelitiannya bahwa, pelatihan akuntansi akan mempengaruhi penggunaan informasi keuangan di usaha kecil maupun menengah.

Wahyudi (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pelatihan akuntansi tidak mempunyai pengaruh atas penerapan informasi akuntansi yang ada di UKM. Anggela (2009) mendukung pernyataan Wahyudi bahwa dalam pelatihan akuntansi yang diikuti pemilik UKM tidak mempunyai pengaruh atas penerapan informasi akuntansi yang ada di UKM.

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Pelatihan Akuntansi berpengaruh terhadap Penerapan informasi akuntansi di Usaha Kecil Menengah.

#### 4. Penerapan Informasi Akuntansi di Usaha Kecil Menengah dan Pemberian Kredit

Baas dan Schrooten (2006) dalam Rudiantoro & Veronica (2011), dalam penyaluran kredit yang diberikan kepada UKM oleh perbankan, bank mempertimbangkannya dengan menggunakan teknik *Soft Information & Hard Information*. *Soft Information* menggunakan teknik *Relationship Lending* yakni penyaluran kredit atas dasar sistem kepercayaan dan hubungan yang telah terbina baik antara bank dengan pengusaha, sehingga informasi dapat diakses lebih mudah oleh bank. *Hard information* diantaranya menggunakan: 1) *Financial Statement Lending*, yakni dengan menggunakan laporan keuangan yang telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku sebagai sumber informasi untuk pemberian kredit, 2) *Assets Based Lending* yakni dengan menggunakan informasi terkait aset-aset yang dijadikan jaminan, 3) *Credit Scoring*, menggunakan data-data keuangan yang tersedia dari sekelompok pengusaha untuk diberikan penilaian atas nilai kreditnya. Setelah itu dia

menambahkan bahwa UKM selalu mengalami kesulitan dalam melakukan peminjaman atau kredit dari perbankan.

Berdasarkan teknik yang dinyatakan oleh Baas dan Schrooten terdapat bahwa, laporan keuangan juga memiliki peranan penting dalam melakukan pinjaman kredit kepada perbankan. Selain itu Pemerintah juga telah membuat peraturan untuk UKM terkait pencatatan akuntansi, peraturan ini dibuat agar UKM bisa memiliki jaminan, terdapat dalam Undang-undang usaha kecil no. 9 tahun 1995 yaitu UU pencatatan akuntansi yang baik di UKM. Selain itu IAI juga telah menguarkan standar untuk yang tidak memiliki akuntabilitas publik yakni SAK ETAP.

Septriawan (2009) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa, dalam pemberian kredit, informasi akuntansi di butuhkan. Hal ini berarti informasi akuntansi disini memiliki hubungan dengan pemberian kredit.

Suroso dalam Universitas Sumatra Utara (2003), penelitiannya terkait pengaruh informasi akuntansi terhadap pengambilan keputusan kredit menemukan hasil bahwa, Informasi akuntansi berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit PT. Bank Mandiri Tbk Cabang Medan Imam Bonjol.

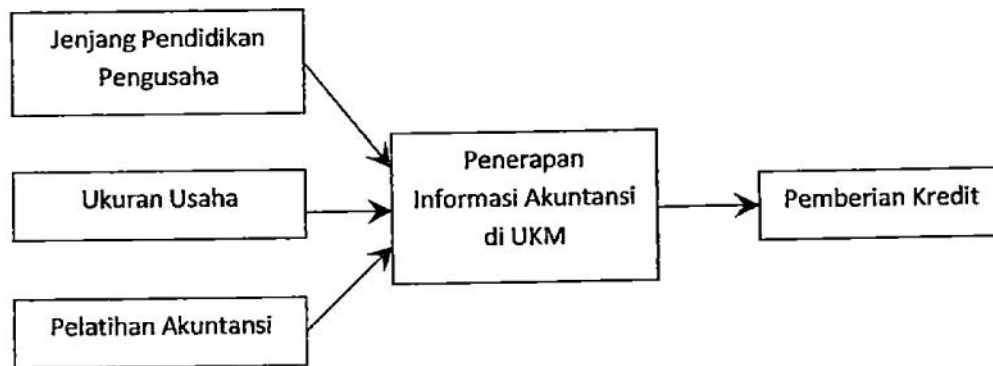
Rudianto dan veronica (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa informasi akuntansi berupa kuliatas laporan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian kredit perbankan.

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Penerapan informasi akuntansi di Usaha Kecil Menengah berpengaruh terhadap pemberian kredit

### C. Model Penelitian

Penelitian ini dapat digambarkan dengan model penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1  
Model Penelitian